

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang ditujukan untuk manusia, yang berisikan tentang kehidupan manusia dan memberikan gambaran kehidupan dengan segala aspek kehidupannya. Menurut Semi (1984:2), karya sastra merupakan hasil kreatifitas pengarang yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya sebagai objek penelitian. Melalui karya sastra, pengarang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa karya sastra muncul dari sebuah ungkapan ekspresi dari pengarang yang biasanya merupakan hasil dari sebuah kehidupan. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Tarigan (1991:164-165) menyatakan bahwa novel sering juga disebut sebagai roman yaitu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang mewakili dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu *impresi* (kesan), efek dan menyajikan lebih dari suatu emosi, sehingga sebuah novel yang bersifat menceritakan suatu kejadian dari kehidupan tokoh-tokoh tersebut akan menimbulkan konflik atau suatu pertikaian.

Konflik merupakan percekcoakan, perselisihan atau pertentangan, baik antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua

tokoh, ataupun sebagainya. Dalam ilmu psikologi, Hardjana (1994:23) mengemukakan bahwa konflik terjadi manakala hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Salah satu bentuk lain dari konflik adalah konflik batin.

Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku (Alwi dkk, 2005:587). Konflik batin adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi (Wallek dan Warren, 1995:285). Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konflik batin merupakan pergolakan dua gagasan atau pertentangan yang sama kuat di dalam diri untuk menguasai diri dan menimbulkan aksi beserta balasan aksi.

Konflik batin juga dapat dialami oleh para tokoh di dalam novel. Salah satu novel yang banyak menggambarkan konflik batin ialah novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako. Rikako merupakan seorang penulis Jepang lulusan Universitas Waseda. Dia mendapatkan gelar master dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loloya Marymount, Los Angeles. Tahun 2008, cerpennya yang berjudul *Yuki no Hana* mendapatkan penghargaan sastra Yahoo! yang ketiga. Bersama dengan naskahnya yang mendapatkan penghargaan pada tahun 2008 dengan kumpulan cerpen berjudul *Yuki no Hana*, sedangkan karya novel yang telah diterbitkan adalah novel *Seibo*, *Jisatsu Yoteibi*, *Sairensu* serta *Zettai Seigi* (Akiyoshi, 2018:267).

Novel *Zettai Seigi* menceritakan tentang Kazuki, Yumiko, Riho, dan Reika yang mendapatkan surat atas nama Noriko yang merupakan seorang teman sekaligus orang yang mereka bunuh lima tahun silam. Hal tersebut membuat mereka mengingat semua kejadian masa lalu. Pada saat baru memasuki bangku SMA mereka berteman baik dengan Noriko. Namun lama kelamaan Noriko yang memiliki perilaku taat hukum membuat resah Kazuki dan teman-teman lainnya. Noriko juga sampai mencampuri urusan pribadi mereka dan membuat Kazuki dan teman-temannya membunuh Noriko.

Alasan penulis meneliti novel *Zettai Seigi* karena pada novel tersebut banyak terjadi konflik batin pada tokoh Kazuki yang disebabkan tokoh Noriko yang taat hukum. Cerita keadilan tanpa toleran yang menyakitkan dan mengganggu menyebabkan terjadinya berbagai konflik batin. Tokoh yang akan dianalisis adalah tokoh Imamura Kazuki. Ketika mereka baru menginjak bangku SMA, Kazuki berteman baik dengan Noriko dikarenakan Noriko merupakan anak yang pintar, rajin dan suka menegakkan kebenaran. Namun setelah beberapa saat, Kazuki merasa risih dengan sifat Noriko. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan berikut ini. Pertama, Noriko mempermasalahkan siswi yang bertukar surat saat jam pelajaran sedang berlangsung dan melaporkan sekaligus meminta diberikan sanksi atas tindakan siswi tersebut. Kedua, Kazuki yang tidak menyadari rok yang dipakainya menjadi pendek dikarenakan pertumbuhan badannya membuat rok yang dipakai Kazuki tidak memenuhi syarat dan Noriko mempermasalahkan hal tersebut serta meminta Kazuki untuk membuat surat permintaan maaf kepada pihak sekolah.

Ketiga, pada saat Noriko dan Kazuki melihat guru Yazawa menegur dan memberikan nasehat kepada murid yang merokok pada saat acara api unggun.

Noriko sampai melaporkan guru Yazawa kepada pihak dinas pendidikan tingkat prefektur. Berita tentang guru Yazawa menjadi *trending* topik di koran dan membuat guru Yazawa mengundurkan diri sebelum masa pensiunnya tiba. Tidak hanya guru Yazawa, kepala sekolah serta koordinator guru pun mengundurkan diri karena disudutkan oleh opini publik dan para siswa yang bermasalah dikeluarkan dari sekolah.

Kazuki menyesalkan tindakan yang dilakukan oleh Noriko dan mencoba menyampaikan protesnya terhadap tindakan Noriko. Namun itu tidak mengubah pendirian Noriko. Kazuki juga pernah memberanikan diri untuk menanyakan pendapat Yumiko terhadap tindakan-tindakan yang pernah dilakukan oleh Noriko, namun Yumiko sangat kagum atas tindakan yang dilakukan Noriko. Hal tersebut membuat Kazuki menjadi bingung dan menimbulkan pertanyaan pada diri Kazuki berupa apa yang dilakukan Noriko memang benar atau dirinya yang salah karena menganggap Noriko orang yang aneh. Sejak saat itu Kazuki hanya menyimpan ketidakpuasannya terhadap Noriko sampai kelulusannya.

Setelah dewasa, Kazuki yang sudah menjadi seorang penulis non-fiksi bertemu kembali dengan Noriko dan teman-teman lainnya. Pertemuan dengan Noriko membuat Kazuki teringat akan masa SMA. Ketidakpuasan serta rasa lelah berada dekat dengan Noriko seolah dibangkitkan kembali. Kazuki yang mendapatkan nominasi Tateshina Youichi atas tulisannya juga dikritisi oleh Noriko dan hendak melaporkan tulisan Kazuki kepada pihak penyelenggara. Noriko yang sampai mencampuri urusan pribadi Kazuki membuat Kazuki dan teman-temannya membunuh Noriko pada saat berada di gunung Misaki.

Salah satu contoh konflik batin dalam novel *Zettai Seigi* yang dialami tokoh Imamura Kazuki adalah saat Kazuki dikenai sanksi oleh komite kedisiplinan dan mencoba mencari dukungan kepada teman-temannya atas tindakan Noriko kepada Kazuki. Hal ini terdapat dalam data berikut,

けれども、これに関しては味方になってもらえる自信があった。範子こそが裏切り者なのだから。もう範子と一緒に弁当も食べない。校外学習の班からも外れてもらおう。

(Akiyoshi, 2019:31)

Keredomo, kore ni kanshite wa mikata ni natte moraeru jishin ga atta. Noriko koso ga uragirimonona no dakara. Mou Noriko to issho ni o bentou mo tabenai. Koogai gakushuu no han kara mo hazurete moraou.

‘Meski begitu, mengenai hal ini ia percaya akan mendapatkan dukungan. Karena dalam kasus ini Noriko lah yang pengkhianat. Kazuki bermaksud membujuk yang lain agar tidak makan bekal bersama Noriko lagi. Ia juga ingin mengeluarkan Noriko dari kelompok belajar di luar sekolah.’

Pada data di atas terlihat Kazuki ingin menyuarakan keluhannya dan bermaksud membujuk Yumiko, Riho serta Reika untuk mengeluarkan Noriko dari grup. Kazuki percaya ia akan mendapatkan dukungan dari teman-temannya. Namun niat tersebut berubah ketika melihat tanggapan dari teman-teman Kazuki lainnya dan membuat Kazuki mengurungkan niatnya. Hal ini terlihat dalam data berikut:

やはりそうなのか。範子のしたことは、百パーセント正しくて、間違っているのは、不満を持つ和樹なのだろうか。範子への愚痴をぶちまけなくてよかった。もしそうしていたら、グループからはじき出されるのは自分になるところだった。

(Akiyoshi, 2019:32)

Yahari souna no ka. Noriko no shita koto wa, hyaku paasento tadashikute, machigatte iru no wa, fuman omotsu Kazuki nanodarou ka. Noriko e no guchi o buchimakenakute yokatta. Moshi sou shite itara, guruupu kara hajikidasareru no wa jibun ni naru tokorodatta.

‘Jadi begitu, ya? Yang dilakukan Noriko 100% benar. Lantas, apakah Kazuki salah karena merasa tidak puas dengan gadis itu? Ia bersyukur tidak langsung menyuarakan keluhannya tentang Noriko, jika melakukan itu, mungkin ia akan dikeluarkan dari grup.’

Pada data di atas terlihat kebimbangan pada diri Kazuki terhadap perilaku Noriko. Kazuki mengurungkan niatnya dikarenakan Kazuki melihat teman-temannya yang sangat kagum dengan tindakan-tindakan Noriko. Hal itu membuat Kazuki mengalami konflik batin dikarenakan kebimbangan atas tindakan Noriko yang seratus persen benar dengan perasaannya yang menganggap diri Noriko adalah wanita yang aneh. Ketidakpuasan Kazuki terhadap Noriko tersebut membuat Kazuki menjadi benci terhadap Noriko. Hal ini terlihat dalam data berikut:

イヤでイヤでたまらないー高校の時に感じていた違和感、不快感。それを昨日のことで、まざまざと思い出してしまった。「範子に会いたくない！」コンクリートの壁に反響するくらい、大声で叫んだ。「範子のこと、だいつ嫌い！」。

(Akiyoshi, 2019:51)

Iya de iyade tamaranai -- koukou no toki ni kanjite ita iwakan, fukai-kan. Sore o kinou no koto de, mazamaza to omoidashite shimatta. 'Noriko ni aitakunai!' Konkuriito no kabe ni hankyou suru kurai, oogoe de sakenda. 'Noriko no koto,da ikkirai!'.

'Ya tidak menginginkan datangnya saat itu hingga tak tertahankan...Rasa tidak nyaman dan tidak suka yang ia rasakan saat SMA.. sedikit demi sedikit mulai muncul kembali gara-gara kejadian kemarin.“Aku tidak ingin bertemu Noriko!”ia berteriak keras, hingga rasanya bergema di dinding beton.“aku benci sekali Noriko”.'

Pada data di atas terlihat kebencian Kazuki terhadap Noriko. Kazuki melampiaskan ketidakpuasan dirinya dengan berteriak keras di dalam apartemennya dan mengakui bahwa dirinya benci kepada Noriko. Kazuki yang tidak ingin menghadiri pertemuan makan siang dengan teman-teman semasa SMA dikarenakan pada pertemuan sebelumnya Kazuki yang tidak nyaman akan keberadaan Noriko yang menyalahkan tindakan yang dilakukan Kazuki membuat Kazuki mengalami konflik batin dan benci terhadap Noriko.

Konflik batin yang dialami tokoh Kazuki yang disebabkan Noriko dengan tujuan menegakkan keadilan membuat penulis tertarik untuk meneliti konflik batin tokoh Kazuki dalam novel *Zettai Seigi* menggunakan tinjauan psikologi sastra dan teori konflik yang dikemukakan oleh Kurt Lewin. Psikologi yang merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku ataupun kejiwaan manusia dapat dikaitkan dengan karya sastra dikarenakan di dalam karya sastra dapat ditemukan berbagai tingkah laku maupun kejiwaan tokoh di dalam cerita rekaan. Maka dari pada itu, penelitian ini diberi judul *Konflik Batin Tokoh Imamura Kazuki dalam Novel Zettai Seigi Karya Akiyoshi Rikako Kajian Psikologi Sastra*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk konflik batin tokoh Kazuki dalam novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako ?
2. Apa saja faktor penyebab konflik batin tokoh Kazuki dalam novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako ?
3. Apa saja dampak konflik batin tokoh Kazuki dalam novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak pada rumusan masalah di atas tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan bentuk konflik batin tokoh Kazuki dalam novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako?

2. Menjelaskan faktor penyebab konflik batin tokoh Kazuki dalam novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako?
3. Menjelaskan dampak konflik batin tokoh Kazuki dalam novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan ilmu sastra, terutama kajian psikologi sastra dalam novel. Selain itu untuk memberikan sumbangan ilmu terhadap pembaca mengenai konflik batin, psikologi dan sastra, sehingga dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra, terutama karya sastra Jepang. Disamping itu juga diharapkan dengan analisis novel ini menambah minat pembaca untuk gemar membaca novel.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan pembaca mengenai konflik batin dan mengenalkan novel kepada pembaca, sehingga pembaca mudah memahami dan tertarik terhadap karya sastra, khususnya novel. Selain itu, dari isi cerita diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan pembaca kepada Jepang dan kehidupan di Jepang.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan merupakan paparan mengenai penjelasan singkat dari penelitian ataupun teori penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan

beberapa pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti belum menemukan novel *Zettai Seigi* sebagai objek yang dikaji oleh peneliti sebelumnya, namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang telah dikaji dengan menggunakan pendekatan yang sama.

Penelitian Shofwati (2018) dengan judul “Konflik batin dua tokoh utama novel *Utsukushisa to Kanashimi to Karya Yasunari Kawabata* (sebuah kajian psikologi sastra)”. Shofwati menyimpulkan bahwa konflik batin yang terjadi pada tokoh Otoko didominasi oleh karakter Otoko yang memiliki sifat Setia. Selain itu juga dipengaruhi oleh karakter atau sifat Otoko yang lain seperti bertanggung jawab, polos, kuat dan mudah berputus asa. Sedangkan konflik batin yang dialami tokoh Oki didominasi oleh karakter Oki yang memiliki sifat *playboy*.

Penelitian Setyawati (2016) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam cerpen *Warawareta Ko Karya Yokomitsu Riichi* sebuah tinjauan psikoanalisis”. Setyawati menyimpulkan konflik batin pada tokoh utama yang dipicu oleh rasa cemas dan takut, karena mimpi yang dialaminya. Untuk mengatasi kecemasan itu tokoh utama melakukan mekanisme pertahanan diri agresi yang dialihkan. Agresi yang dialihkan adalah apabila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh.

Penelitian Saputri (2016) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Nami dalam Komik *One Piece* Karya Oda Eiichiro”. Saputri menyimpulkan bentuk konflik batin tokoh Nami menyebabkan munculnya konflik dengan diri sendiri dan terhadap orang lain, konflik batin Nami berdampak positif dan juga negatif, dan konflik yang terjadi pada Nami dipengaruhi oleh adanya *Ego* dan *Superego*.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian di atas, terlihat bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek dan permasalahan yang akan peneliti teliti.

1.6 Landasan Teori

Dalam melakukan penelitian konflik batin tokoh pendukung dalam novel *Zettai Seigi* terlebih dahulu dianalisis unsur-unsur instrinsik untuk memudahkan penelitian dan teori utama dalam penelitian ini menggunakan teori psikologi, yang mengacu pada teori Kurt Lewin.

1.6.1 Unsur-unsur Instrinsik

Instrinsik merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks secara berdiri sendiri tidaklah penting. Unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi, baik relasi asosiasi ataupun relasi oposisi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikroteks (kata, kalimat), keseluruhan yang lebih luas (bait, bab), maupun intertekstual (karya-karya lain dalam periode tertentu). Relasi tersebut dapat berwujud ulangan, gradasi, ataupun kontras dan parodi (Hartoko, 1986:135-136).

Pendekatan intrinsik membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra (Satoto, 1993: 32). Pendekatan instrinsik mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan instrinsik

adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Tema merupakan gagasan pokok ataupun pokok utama yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Pokok utama tersebut meliputi permasalahan dan isi keseluruhan dalam sebuah karya fiksi. Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012:67), tema merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Di dalam sebuah novel terdapat berbagai makna yang akan ditemukan. Namun, untuk menemukan makna dalam sebuah novel, ia harus disimpulkan dari keseluruhan cerita dan tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu saja. Dengan demikian, tema bisa ditemukan dengan tiga langkah, langkah pertama yang dilakukan adalah melihat persoalan mana yang paling menonjol. Kedua, dilihat dari persoalan mana yang menimbulkan konflik dan langkah ketiga dapat ditentukan dari waktu penceritaan, yaitu waktu yang diperlukan untuk peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh dalam sebuah novel.

Tokoh merupakan karakter atau pelaku yang ada dalam suatu cerita, sedangkan penggambaran sifat karakter dalam sebuah cerita disebut dengan penokohan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:165), tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca, kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan merupakan pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya yang dapat berubah,

pandangan hidup, sikap dan keyakinannya. Untuk menampilkan suatu tokoh maupun penokohan dalam sebuah karya sastra, biasanya pengarang menggunakan metode langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*).

Metode langsung (*telling*) yaitu pemaparan watak tokoh pada komentar langsung dari pengarang seperti nama tokoh, penampilan tokoh dan tuturan pengarang. Sedangkan metode tidak langsung (*showing*) adalah pengarang memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka dalam dialog maupun aksinya. Dalam pembagiannya, tokoh terbagi atas dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang mendominasi dalam cerita atau dibicarakan sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang perannya hanya sebagai pendukung.

Latar disebut juga dengan landasan tumpu yang mengarah pada pengertian tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2002:227). Dari uraian tersebut, unsur latar dapat dibedakan atas tiga unsur pokok yaitu unsur tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur tersebut memiliki permasalahan yang berbeda namun saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata. Penggunaan latar tempat harus mencerminkan atau tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2002:227).

Latar waktu menunjukkan ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2002:230). Dalam karya fiksi, “kapan” waktu kejadian tersebut dapat dihubungkan dengan waktu *factual* atau waktu yang

ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2002:233-234)

Plot merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2002:113). Sebuah plot haruslah bersifat padu antara peristiwa yang satu dengan yang lain dan memiliki sifat saling keterkaitan. Keterkaitan antar peristiwa tersebut harus jelas, logis dan dapat dikenali kewaktuannya. (Nurgiyantoro, 2002:142). Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2002:149) mengemukakan tahapan plot terdiri dari lima tahapan yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

1.6.2 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara dalam Minderop, 2010:59). Psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno, *psyche* dan *logos*. *Psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara etimologi, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejala, proses, maupun latar belakangnya. Sedangkan sastra adalah hasil karya seni kreatif yang objeknya berupa manusia dan

kehidupannya. Secara sederhana psikologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari jiwa manusia yang terdapat pada karya kreatif. Antara psikologi dan sastra akan saling melengkapi dan saling berhubungan sebab hal tersebut dapat digunakan untuk menemukan proses penciptaan sebuah karya sastra. Psikologi dalam karya sastra dapat digunakan untuk menghidupkan karakter para tokoh yang tidak secara sadar diciptakan oleh pengarang.

Psikologi sastra menurut Wellek dan Warren (1995:90) mempunyai empat kemungkinan penelitian. Pertama, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Studi ini cenderung ke arah psikologi seni dan peneliti berusaha menangkap kondisi kejiwaan seorang pengarang pada saat membuat karya sastra. Kedua, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Studi ini berhubungan pula dengan psikologi proses kreatif. Bagaimana langkah-langkah psikologi ketika mengekspresikan karya sastra menjadi fokus. Ketiga, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Studi ini dapat diarahkan pada teori-teori psikologi, misalnya teori *psikoanalisis*, *behaviorisme*, atau *humanistik* ke dalam sebuah teks sastra. Studi ini mengangkat teks sastra sebagai wilayah kajian. Keempat, penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca. Studi ini lebih cenderung ke arah aspek-aspek pragmatik psikologis teks sastra terhadap pembacanya. Dalam penelitian ini menggunakan butir ketiga yaitu penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dengan novel *Zettai Seigi* sebagai objek kajian dan dianalisis dengan menggunakan hukum-hukum tentang konflik batin dikarenakan konflik batin merupakan sebuah konflik yang terjadi pada dalam diri seseorang yang juga merupakan kajian dalam psikologi serta konflik batin banyak ditemukan pada tokoh-tokoh dalam novel *Zettai Seigi*

1.6.3 Teori Konflik

Pengarang menggambarkan tokoh yang ada dalam cerita dengan karakter yang berbeda-beda. Ketika tokoh yang ada dalam cerita saling berinteraksi akan menimbulkan sebuah konflik baik itu konflik antar individu, antar kelompok, maupun dengan dirinya sendiri atau yang biasa disebut konflik batin. Tanpa adanya konflik maka sebuah cerita akan berjalan biasa saja, dan terkesan membosankan. Konflik terjadi karena adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan.

Menurut Hardjana (1994:23), konflik terjadi manakala hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra, diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya. Sedangkan konflik batin menurut Alwi, dkk. (2005:587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Kurt Lewin (dalam Irwanto, 1997:213-216) mengemukakan bahwa pada umumnya konflik dapat dikenali karena beberapa ciri yaitu :

1. Konflik terjadi pada setiap orang dengan reaksi berbeda untuk rangsangan yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi.
2. Konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan.

3. Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Kurt Lewin (dalam Irwanto, 2002:73-75) menyebutkan bahwa konflik batin memiliki tiga pola dasar yaitu:

a) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebingungan untuk memilih satu di antaranya.

b) Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebingungan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.

c) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebingungan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

1.6.4 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Batin

Konflik batin terjadi akibat adanya kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi. Hal tersebut membuat manusia melakukan hal-hal yang tidak seharusnya demi memenuhi keinginannya tersebut. Perilaku tersebut disebabkan dari dalam diri individu yang disebut dengan faktor personal. Sedangkan faktor yang

mempengaruhi konflik psikologis dari luar individu disebut dengan faktor situasional.

A. Faktor Personal

Rakhmat (2007:33-34) menyatakan bahwa faktor personal adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Secara garis besar faktor personal ada dua yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Faktor biologis adalah faktor-faktor yang terlibat dalam seluruh kegiatan makhluk hidup. Manusia adalah makhluk biologis yang tidak berbeda dengan hewan yang lain. Yang termasuk faktor biologis adalah insting, motif bercumbu, memberi makan, merawat anak, perilaku agresif yang merupakan contoh insting faktor biologis.

2. Faktor Sosiopsikologis

Faktor sosiopsikologis adalah faktor-faktor yang mempengaruhi semua tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial. Karena manusia merupakan makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Faktor sosiopsikologis digolongkan menjadi tiga yaitu: komponen afektif, kognitif, dan komponen konatif (Rakhmat, 2007:37).

a) Komponen Afektif

Komponen afektif adalah aspek emosional dari faktor sosiopsikologis yang terdiri dari atas motif sosiogenesis, sikap dan emosi.

I. Motif sosiogenesis

Motif sosiogenesis adalah motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang (Gerungan,

2004:154). Motif ini sering juga disebut motif sekunder sebagai lawan dari motif primer (motif biologis). Peranannya dalam membentuk perilaku sosial sangat menentukan. Motif ini meliputi:

- Motif ingin tahu: mengerti, menata, dan menduga (*predictability*)

Motif ingin tahu (*curiosity motive*) adalah hasrat untuk memperoleh informasi tentang suatu aspek dari lingkungan (Kartono, 2003:105). Setiap orang berusaha memahami dan memperoleh arti dari dunianya. Manusia menjadi tidak sabar dalam suasana yang ambigu atau tidak pasti, tidak menentu, atau sukar diramalkan sehingga ia akan berusaha mencari jawaban sendiri atas informasi yang terbatas dan akhirnya menyimpulkan sendiri tanpa mengkonfirmasi informasi tersebut.

- Motif kompetensi

Motif kompetensi (*competence motive*) adalah kemampuan berinteraksi dengan lingkungan untuk mempromosikan dan memajukan efektivitas umum daripada memuaskan dorongan-dorongan fisiologis (Kartono, 2003:78). Setiap orang ingin membuktikan bahwa ia mampu mengatasi persoalan kehidupan apapun. Motif kompetensi erat kaitannya dengan kebutuhan akan rasa aman. Bila orang sudah memenuhi kebutuhan biologisnya, dan yakin bahwa masa depannya gemilang, ia dianggap sudah memenuhi kebutuhannya akan kemampuan diri (kompetensi).

- Motif cinta

Motif cinta adalah keinginan atau kebutuhan akan kasih sayang, keinginan untuk berkumpul dan bergaul dengan orang lain (Kartono,2003:48). Kehangatan, persahabatan, ketulusan kasih sayang, penerimaan orang lain yang hangat akan dibutuhkan manusia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku manusia yang kurang baik, orang menjadi agresif, kesepian, frustrasi, dan yang akan menakutkan lagi adalah bunuh diri.

- Motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas

Motif harga diri dan kebutuhan mencari identitas adalah kebutuhan akan prestise, keberhasilan dan penghargaan diri (Kartono, 2003:156). Kita ingin kehadiran kita bukan saja dianggap bilangan tetapi juga diperhitungkan. Hilangnya identitas diri akan menimbulkan perilaku yang patologis (penyakit): impulsif, gelisah, mudah terpengaruh, dan sebagainya.

- Motif akan nilai, kedambaan, dan makna kehidupan

Motif akan nilai, kedambaan dan makna kehidupan adalah nilai yang dibutuhkan manusia untuk menuntun dalam mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya (Rakhmat, 2007:39). Termasuk dalam motif ini adalah motif-motif keagamaan. Bila manusia kehilangan nilai, tidak tahu tujuan hidup sebenarnya, ia tidak memiliki kepastian untuk bertindak sehingga menimbulkan ia akan cepat putus asa dan kehilangan pegangan.

- Kebutuhan akan pemenuhan diri

Kebutuhan akan pemenuhan diri adalah proses penggunaan potensi-potensi yang dimiliki oleh seseorang atau keadaan yang dihasilkannya (Kartono, 2003:440). Kita bukan saja ingin mempertahankan hidup, tetapi juga ingin meningkatkan kualitas kehidupan kita dengan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri kita.

II. Sikap

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berekspresi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, dan nilai. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi, sikap bukan rekaman masa lalu, sikap mengandung aspek evaluatif dan sikap timbul dari pengalaman.

III. Motif Emosi

Emosi adalah reaksi yang kompleks yang mengandung aktifitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat (Walgito, 2004:203). Kartono (2003:146) mengemukakan bahwa emosi adalah tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, misalnya otot-otot yang menegang, debaran jantung yang cepat, dan sebagainya. Emosi menunjukkan kegonjangan organisme yang disertai gejala-gejala kesadaran, keperilakuan, dan proses psikologis. Emosi mempunyai empat fungsi yaitu: sebagai pembangkit energi, sebagai pembawa informasi, pembawa peran dalam hubungan interpersonal, memberi informasi tentang sumber keberhasilan mereka.

b) Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui. Termasuk dalam komponen ini adalah kepercayaan. Kepercayaan adalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah satu dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman atau intuisi.

c) Komponen Konatif

Komponen konatif adalah aspek yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia menetap erat dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

B. Faktor Situasional

Faktor situasional adalah faktor yang datang dari luar individu. Menurut Sampson (dalam Rakhmat, 2007:54-58) faktor situasional meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Faktor Ekologis

Faktor ekologis adalah keadaan alam yang mempengaruhi gaya hidup dan perilaku seseorang. Misalnya, efek temperatur pada tindakan kekerasan seseorang, perilaku interpersonal, dan suasana emosional.

2. Faktor Desain dan Arsitektur

Faktor desain dan arsitektur adalah rancangan arsitektur yang dapat mempengaruhi pola komunikasi di antara orang-orang yang hidup dalam ruangan arsitektur tertentu. Pengaturan ruangan juga telah terbukti mempengaruhi pola-pola perilaku yang terjadi di tempat itu.

3. Faktor Temporal

Faktor temporal adalah waktu yang memberi pengaruh terhadap perilaku keseharian manusia. Telah banyak penelitian yang meneliti bahwa pengaruh waktu terhadap bioritma atau keseharian manusia. Jadi yang mempengaruhi manusia bukan hanya dimana mereka berada tetapi bilamana mereka berada.

4. Faktor Suasana Perilaku

Faktor suasana perilaku adalah lingkungan yang dibagi dalam beberapa satuan yang dapat mempengaruhi perilaku orang di dalamnya. Pada setiap suasana terdapat pola-pola hubungan yang mengatur perilaku orang-orang di dalamnya.

5. Faktor Teknologi

Faktor teknologi adalah lingkungan teknologis yang meliputi sistem energi, sistem produksi, dan sistem distribusi yang membentuk serangkaian perilaku sosial yang sesuai dengannya. Revolusi teknologi sering disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial. Bersamaan dengan itu tumbuhlah pola-pola penyebaran informasi yang akan mempengaruhi suasana kejiwaan setiap anggota masyarakat. Misalnya saja kehadiran televisi telah mengubah masyarakat menjadi manusia yang membutuhkan informasi dalam kesehariannya. Informasi menjadi mudah didapatkan dan mempengaruhi pola pikir masyarakat di dalamnya.

6. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok atau organisasi, dan karakteristik populasi yang menata perilaku manusia. Dalam organisasi, hubungan antara anggota dengan ketua diatur oleh sistem peranan dan norma-norma kelompok. Karakteristik populasi seperti usia, kecerdasan, karakteristik biologis mempengaruhi pola-pola perilaku anggota-anggota populasi itu.

7. Faktor Psikososial

Faktor psikososial adalah persepsi orang tentang kebebasan individual, ketaatan, pengawasan, kemungkinan, kemajuan, dan tingkat keakraban. Persepsi tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan manusia juga akan mempengaruhi manusia.

8. Faktor Stimuli Mendorong dan Memperteguh Perilaku

Faktor stimuli mendorong dan memperteguh perilaku adalah situasi untuk mempengaruhi kelayakan melakukan perilaku tertentu. Ada situasi yang memberikan rentangan kelayakan perilaku dan situasi yang banyak memberikan kendala pada perilaku. Situasi yang permisif memungkinkan orang melakukan banyak hal tanpa harus merasa malu. Sebaliknya, situasi restriktif menghambat orang untuk berperilaku sekehendak hatinya.

9. Faktor Budaya

Faktor budaya adalah faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang lewat latar budaya tertentu. Seseorang dengan latar budaya tertentu dan karakter tertentu akan berperilaku tertentu pula sesuai dengan latar budayanya.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode berasal dari kata *method* yang akar katanya adalah *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti dan sesudah. Sedangkan *hodos* berarti jalan, cara dan arah. Pengertian secara luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sedangkan teknik berasal dari kata *teknikos*, yang berarti alat atau seni menggunakan alat. Berdasarkan pengertian tersebut, metode dan

teknik penelitian merupakan alat atau cara yang digunakan untuk menuju atau mendapatkan sebuah hasil dari penelitian yang sedang dilakukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Danandjaja (dalam Endraswara, 2003:222), metode kualitatif adalah menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka-angka statistik. Dalam bidang sastra dikenal dengan metode penelitian deskriptif analisis merupakan metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Adapun teknik dalam metode kualitatif yang dilakukan dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan data

Data diperoleh dengan membaca objek peneliti yaitu novel *Zettai Seigi*, kemudian peneliti memahami isi dari novel dan menentukan permasalahan yang ada di dalamnya. Terutama dalam masalah psikologi yaitu konflik batin tokoh. Selanjutnya peneliti mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian ini seperti buku-buku sastra khususnya buku psikologi.

2. Teknik Penganalisisan Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan bantuan tinjauan struktural. Berdasarkan perumusan masalah, maka akan diadakan analisis konflik batin tokoh menggunakan teori Kurt Lewin dalam novel *Zettai Seigi*.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Data disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan cara memberikan penjelasan pemahaman berdasarkan data-data, analisis data,

menginterpretasikannya, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang digunakan dan menjawab semua pertanyaan rumusan masalah.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I terdapat pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah yang ada pada penelitian, di dalamnya juga ada tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan unsur instrinsik novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako. Bab III menjelaskan konflik batin serta penyebab dan dampak konflik batin tokoh Kazuki yang terkandung dalam novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako. Sedangkan bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan

